

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tema 3 Sub Tema 2 Melalui Model Kooperatif Tipe *Think Phaire Share* (Tps) Pada Siswa Kelas III SDN UJUNG XIII/38 Surabaya Tahun Pelajaran 2015/2016

Illa Ichtifaroh dan Fitria Hidayati

ABSTRAK

On the basis of the problems found in SDN End XIII / 38 Surabaya note that teachers who have not been using innovative teaching, teachers are still teaching with lectures and monotonous so less foster interest and motivation in learning activities that lead students to become bored and become inactive in classroom learning activities that lead to student learning outcomes to be low. Therefore, the researchers used a model of cooperative mode Phare Think Share (TPS). Objectives to be achieved in this study as follows: to determine the learning outcome using cooperative learning model TPS data processing material form of tables and graphs in the third grade students of SDN End XIII / 38 Surabaya, pelajarn year 2015/2016. Sample III class researchers totaling 30 students with 12 female students and 18 male students.

Keywords: Cooperative Learning , Think Phare Share (TPS), Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran sasaran utama pendidikan di Sekolah Dasar adalah memberikan bekal secara maksimal tiga kemampuan dasar yaitu meliputi kemampuan baca, tulis dan hitung. Tujuan pembelajaran matematika di SD dalam DEPDIKNAS (2006:417) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep

logaritma, secara luas, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, grafik atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau

masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Namun faktanya banyak orang yang tidak menguasai matematika, termasuk anak-anak yang masih duduk dibangku SD-MI. Mereka menganggap bahwa matematika sulit dipelajari, serta gurunya kebanyakan tidak menyenangkan, membosankan, menakutkan, angker, killer, dan sebagainya. Akibat lebih lanjut lagi mereka menjadi semakin tidak suka terhadap matematika. Sehingga hasil belajar matematika mereka menjadi semakin merosot (Pitajeng.2006 :1).

Permasalahan tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang belum menggunakan metode mengajar yang inovatif, guru masih mengajar dengan ceramah dan monoton sehingga kurang menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi bosan dan menjadi

tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil belajar matematika tema 3 subtema 2 dalam materi pengolahan data pada siswa kelas III SDN Ujung XIII/38 Surabaya semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016?

Untuk memperjelas permasalahan peneliti, maka rumusan masalah diatas dapat diuraikan menjadi beberapa pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada tema 3 sub tema 2 dalam materi pengolahan data pada siswa kelas III SDN Ujung XIII/38 Surabaya semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar matematika tema 3 subtema 2 melalui model Koooperatif tipe Think Phare Share (TPS) pada siswa kelas III SDN Ujung XIII/38 Surabaya semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dirumuskan

tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Phare Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika tema 3 sub tema 2 dalam materi pengolahan data pada siswa kelas III SDN Ujung XIII/38 Surabaya.
 2. Untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Ujung XIII/38 Surabaya dalam mata pelajaran matematika tema 3 sub tema 2 dengan menggunakan model pembelajaran kooperaif tipe *Think Phare Share* (TPS).
- Penelitian ini memberikan manfaat bagi:
1. Siswa
 - a. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika sehingga siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Dapat meningkatkan rasa kesetiakawanan sosial dan tanggungjawab siswa.
 - c. Dapat membantu siswa untuk lebih aktif, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.
 - d. Meningkatkan hasil belajar matematika siswa
 2. Guru
 - a. Memberikan pengalaman kepada guru proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe TPS.
 - b. Membuat guru menjadi lebih kreatif dalam menciptakan kegiatan pembelajaran di kelas.
 3. Sekolah
 - a. Meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya dengan menggunakan inovasi-inovasi kegiatan pembelajaran yang bermutu.
 - b. Memberikan masukan dalam metode pembelajaran terutama metode *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika siswa khususnya kelas III SDN Ujung XIII/38 Surabaya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir (sintaks pembelajaran) yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan,

strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Berkenaan dengan model pembelajaran, *Bruce Joyce* dan *Marsha Weil* (dalam Dedi Supriawan dan A. Benyamin Suresega, 1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu:

- 1) Model interaksi sosial
- 2) Model pengolahan informasi
- 3) Model personal-humanistik
- 4) Dan model modifikasi tingkah laku

b. Ciri-ciri model pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Karena itu, suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus, yaitu :

- 1) rasional teoretik yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya
- 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- 3) tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil

- 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur dalam Trianto 2007).

c. Macam Model Pembelajaran

Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam implementasi pembelajaran di antaranya sebagai berikut (lihat Karli dan Yuliatiningsih 2002).

- 1) model pembelajaran kontekstual (CTL)
- 2) model pembelajaran berdasarkan masalah
- 3) model pembelajaran *konstruktivisme*
- 4) model dengan pendekatan lingkungan
- 5) model pengajaran langsung
- 6) model pembelajarn terpadu, dan
- 7) model pembelajaran interaktif

d. Cara Memilih Model Pembelajaran

Dalam pengajaran suatu materi (tujuan/kompetensi) tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dari model pembelajaran lainnya. Artinya, setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus mempertimbangkan antara lain:

- 1) materi pelajaran
- 2) jam pelajaran
- 3) tingkat perkembangan kognitif siswa
- 4) lingkungan belajar, dan

5) fasilitas penunjang yang tersedia.

2. Definisi Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian pembelajaran kooperatif

Ada beberapa pengertian pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Slavin (2009) pembelajaran kooperatif adalah metode atau model dimana siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu dan kelompok.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok *konvensional* yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994).

c. Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suprijono (2010:58) pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model

pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menubuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan:

- 1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama
- 2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

d. Teknik – Teknik Pembelajaran Kooperatif

- 1) Metode STAD (*Student Achievement Divisions*)
- 2) Metode Jigsaw
- 3) Metode G (*Group Investigation*)
- 4) Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stay*)
- 5) *Think – Pair – Share* (TPS)

e. Tahapan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (2009) di dalam pembelajaran kooperatif ada lima bentuk model yaitu : 1) penyajian kelas, 2) kegiatan belajar kelompok, 3) tes individual, 4) skor peningkatan individual, 5) pengakuan kelompok. Dalam pelaksanaannya hendaknya didahulukan dengan informasi mengenai pentingnya materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, review singkat tentang

pengetahuan prasyarat, dan bentuk kelompok.

f. Langkah-langkah Pembelajaran

Kooperatif

Dalam pembelajaran Kooperatif perlunya langkah-langkah/sintaks yang sesuai dengan pembelajaran digunakan dalam belajar mengajar. Salah satu upaya mengatasi permasalahan dalam kelas, guru harus mengikuti langkah-langkah/sintaks yang sudah ditetapkan sebagai pembelajaran. Ibrahim (2000: 10) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas 6 langkah, yaitu:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- 2) Menyajikan informasi
- 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- 5) Evaluasi
- 6) Memberikan penghargaan

g. Keunggulan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan – keunggulan dalam pembelajarannya, antara lain :

- 1) Dengan pembelajaran kooperatif maka setiap anggota dapat saling melengkapi dan membantu dalam menyelesaikan setiap materi yang diterima sehingga setiap

siswa tidak akan merasa terbebani sendiri apabila tidak dapat mengerjakan suatu tugas tertentu.

- 2) Karena keberagaman anggota kelompok maka memiliki pemikiran yang berbeda – beda sehingga pemikirannya menjadi luas dan mampu melihat dari sudut pandang lain untuk melengkapi jawaban yang lain.
- 3) Pembelajaran kooperatif cocok untuk menyelesaikan masalah – masalah yang membutuhkan pemikiran bersama.
- 4) Dalam pembelajaran kooperatif para peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena bekerja sama dengan teman – temannya.
- 5) Dalam pembelajaran kooperatif memupuk rasa pertemanan dan solidaritas sehingga diantara anggotanya akan terjadi hubungan yang positif.

Pembelajaran kooperatif selain memiliki keunggulan juga memiliki kelemahan – kelemahan antara lain :

- 1) Dalam pembelajaran kooperatif apabila kelompoknya tidak dapat bekerjasama dengan baik dan kompak maka akan terjadi perselisihan karena adanya berbagai perbedaan yang dapat menyebabkan perselisihan.
- 2) Terkadang ada anggota yang lebih mendominasi kelompok dan ada yang

hanya diam, sehingga pembagian tugas tidak merata.

- 3) Dalam pembelajarannya memerlukan waktu yang cukup lama sebab harus saling berdiskusi bersama teman-teman lain untuk menyatukan pendapat dan pandangan yang dianggap benar.
- 4) Karena sebagian pengetahuan didapat dari teman dan yang menerangkan teman maka terkadang agak sulit dimengerti, sebab pengetahuan terbatas.

3. Defini Model Pembelajaran tipe TPS

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Think Pairs Share merupakan salah satu pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif yang pertama kali diusulkan oleh Frank Lyman (1981). Pada *think pair share*, siswa dikelompokkan secara berpasangan yang bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar kelompok. Ini adalah resiko relatif rendah dan struktur pembelajaran kolaboratif pendek, dan sangat ideal bagi instruktur dan siswa yang baru belajar kolaboratif. Strategi yang dirancang untuk memberikan para siswa dengan “makanan untuk pemikiran” pada topik tertentu yang memungkinkan mereka untuk merumuskan ide-ide individual dan berbagi ide-ide ini dengan siswa-siswa yang lain. Dalam *think pair share*,

instruktur pose yang menantang/pertanyaan terbuka dan memberi siswa setengah sampai satu menit untuk memikirkan pertanyaan itu. Kemudian siswa menawarkan jawaban atas pertanyaan tersebut, *think pair share* mendorong tingkat tinggi respon murid dan dapat membantu menjaga tugas siswa.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS

Secara rinci ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.
- 2) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.
- 3) Dibentuk secara berpasang-pasangan.
- 4) Siswa bertukar informasi antar siswa yang lain.

c. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS

Siswa bekerjasama dalam kelompok belajar untuk menguasai materi yang dibahas. Antar siswa harus saling mendukung, saling membandingkan jawaban, membahas ketidakcocokan, saling mencari pemecahan masalah,

saling bertanya dan berdiskusi. Guru membantu siswa bekerja dan belajar dalam kelompoknya. Adapun sintaks

dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS seperti yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TPS

Fase	Tingkah laku Guru	Kegiatan Siswa
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.	Siswa mendengarkan penjelasan guru
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.	Siswa mendengarkan semua penjelasan yang diberikan oleh guru
Fase 3 Mengorganisasi siswa kedalam kelompok belajar (berpasangan)	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana belajar dan membentuk siswa dalam kelompok kerja (berpasangan)	Siswa membentuk kelompok belajar secara berpasangan dalam mengerjakan tugas.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas mereka.	Semua siswa mengerjakan tugas secara berpasangan dengan bimbingan guru
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.	Siswa menjelaskan atau mempresentasikan hasil tugas yang sudah dikerjakan

d. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperati tipe TPS

- 1) Keunggulan dengan menggunakan TPS (*Think Pair Share*) adalah:
 - a) Meningkatkan partisipasi
 - b) Cocok untuk tugas sederhana
 - c) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok
 - d) Interaksi lebih mudah
 - e) Lebih mudah dan cepat membentuknya
 - f) Mudah dilaksanakan di dalam kelas besar
 - g) Memberi waktu kepada siswa untuk merefleksikan materi pelajaran
- 2) Kelemahan dengan menggunakan TPS (*Think Pair Share*) adalah:
 - a) Banyak kelompok yang melapor dan dimonitor
 - b) Lebih sedikit ide yang muncul
 - c) Jika ada perselisihan tidak ada penengah
 - d) Membedakan siswa.
 - e) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum

4. Karakteristik Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus di pahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu.

b. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran di dalamnya mengandung makna belajar dan mengajar. Belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan yang mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa,

serta antara siswa dengan siswa di dalam pembelajaran matematika sedang berlangsung. Menurut *Corey* dalam *sagala* (2003), pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

c. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika disekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas, sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, grafik, atau media lain

untuk menjelaskan keadaan atau masalah.

- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran matematika tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya.

5. Pemahaman atau hasil belajar pada pelajaran Matematika

a. Kemampuan komunikasi matematis

Komunikasi, secara umum dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu pesan kepada penerima pesan untuk memberitahu, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Di dalam berkomunikasi tersebut harus dipikirkan bagaimana caranya agar pesan yang disampaikan seseorang itu dapat dipahami oleh orang lain. Untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, orang dapat menyampaikan dengan berbagai bahasa termasuk bahasa matematis. Adapun menurut Sumarno (1987), kemampuan komunikasi matematis siswa dapat

dilihat dari kemampuan mereka dalam hal-hal, sebagai berikut:

- 1) Menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram kedalam ide matematika.
- 2) Menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematika secara lisan dan tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik, dan aljabar.
- 3) Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika.
- 4) Mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika.
- 5) Membaca dengan pemahaman suatu presentasi matematika tertulis.
- 6) Membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi.
- 7) Menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari.

Dalam kriteria-kriteria kemampuan komunikasi matematis seperti yang dikemukakan diatas, dapat dielaborasi menjadi aspek-aspek komunikasi, sebagai berikut:

- 1) Representasi (*representation*)
- 2) Mendengar (*listening*)
- 3) Membaca (*reading*)
- 4) Diskusi (*discussing*)
- 5) Menulis (*writing*)

b. Sikap Siswa Terhadap Matematika

Dalam kamus besar bahasa indonesia, sikap diartikan sebagai

perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan. Menurut *Unnes* (2008), sikap merupakan kecenderungan individu untuk memproses dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah institusi, pribadi, situasi, ide, konsep, dan sebagainya.

6. Materi Pengolah data

a. Pengertian pengolahan data

Sebelum memperoleh sebuah data, maka kita harus melakukan proses pengumpulan data. Ada beberapa cara yang biasa dilakukan untuk mendapatkan data, diantaranya melalui: Penelitian, Wawancara, Polling/angket, Penghitungan langsung. Setelah memperoleh data, biasanya data-data tersebut disajikan dalam beragam bentuk.

b. Jenis-jenis bentuk pengolahan data

Data bisa digambarkan dengan menggunakan tabel, grafik batang, grafik lingkaran, grafik garis. Namun dalam pembelajaran kelas III hanya mengajarkan menggunakan tabel, grafik batang dan grafik lingkaran.

c. Perbedaan tabel dan grafik

Grafik adalah gambaran tentang hubungan antara dua sifat dari titik-titik data yang sama. Hal ini juga memungkinkan untuk memiliki tiga atau lebih properti yang ditampilkan pada satu grafik untuk data yang sama. Tiga grafik dimensi dengan x, y, dan sumbu z juga dapat melakukan ini. Tabel hanyalah daftar terorganisir dari nilai-nilai data, disusun dalam kolom dan baris, di mana baris bisa untuk titik data yang unik, dan kolom adalah untuk sifat-sifat titik-titik data, atau sebaliknya. Grafik umumnya digunakan untuk menunjukkan secara visual hubungan data dalam tabel.

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Phare Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar matematika tema 3 subtema 2 pada siswa kelas III SDN Ujung XIII/38 Surabaya dengan memberikan hasil yang baik dan positif.
2. Bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Think Phare Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika tema 3 subtema 2 pada siswa kelas III SDN Ujung XIII/38 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN Ujung XII/38 Surabaya yang terdiri dari 30 siswa dengan komposisi perempuan 12 siswa dan laki-laki 18 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ujung XII/38 Kecamatan Semampir, Surabaya, Jawa Timur pada bulan November tahun 2015 sampai bulan Desember tahun 2015 yang menggunakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus. Lokasi ini dipilih berdasarkan hal: Disekolah ini belum pernah dilakukan penelitian tentang penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada tema 3 subtema 2 mata pelajaran Matematika materi pengolahan data.

Indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa pembelajaran yang telah diterapkan selama ini penelitian telah berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa, jika terjadi peningkatan rata-rata hasil tes dari setiap siklus secara kuantitatif maupun kualitatif dengan acuan penelitian sebagai berikut:

1. Ketuntasan hasil belajar siswa secara berkelompok sebesar 75%
2. Ketuntasan Individual/ KKM

Siswa yang mendapat nilai <75 dikatakan tidak tuntas dan siswa yang mendapat nilai ≥ 75 dikatakan tuntas.

3. Rata-rata pembelajaran $\geq 75\%$

ketuntasan pembelajaran
klasikal $Kk \geq 75\%$

$$Kk = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

4. Ketuntasan aktivitas guru dalam penelitian sebesar 75%

I. HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa nilai rata-rata klasikal pada siklus pertama secara berkelompok sebesar 66,7% dan tes persiswa sebesar 50% sedangkan pada siklus kedua secara berkelompok sebesar 86,7% dan tes persiswa sebesar 90% sehingga terjadi peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua meningkat sebesar 40%. Pada siklus pertama Siswa yang tuntas belajar pada rentang ketuntasan 75-100 ada 15 siswa dan siswa yang masuk rentang 0-74 ada 15 siswa sehingga hanya 50% , sedangkan pada siklus kedua siswa yang tuntas belajar pada rentang ketuntasan 75-100 ada 27 siswa dan siswa yang masuk rentang 0-74 ada 3 siswa sehingga menjadi 90%.

PEMBAHASAAN

Hasil akhir dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Ujung XIII/38

Surabaya pada mata pelajaran matematika tema 3 subtema 2 tentang pengolahan data berbentuk tabel dan grafik batang melalui model kooperatif tipe TPS sehingga mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Dari hasil pembahasan siklus I dapat diketahui bahwa dari 30 siswa kelas III SDN Ujung XIII/38 Surabaya, dari sisi kelompok hanya ada 10 kelompok yang diatas standart kelulusan (≥ 75) dengan ketuntasan klasikal 66,7% dan terdapat 5 kelompok yang dibawah standart kelulusan (<75). Sedangkan penilaian persiswa terdapat 15 siswa yang diatas standart kelulusan (≥ 75) dengan ketuntasan klasikal 50% dan terdapat 15 siswa yang dibawah standart kelulusan (<75). Menurut kurikulum 2013, siswa dinyatakan tuntas belajar jika dalam satu kelas memenuhi standart kelulusan yang telah ditentukan, sedangkan pada siklus pertama terdapat 50% yang lulus sesuai dengan standart kelulusan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perencanaan perbaikan pada siklus berikutnya.

Dari hasil penelitian Siklus II yang diperoleh dari 30 siswa kelas III SDN Ujung XIII/38 Surabaya mengalami peningkatan belajar yang

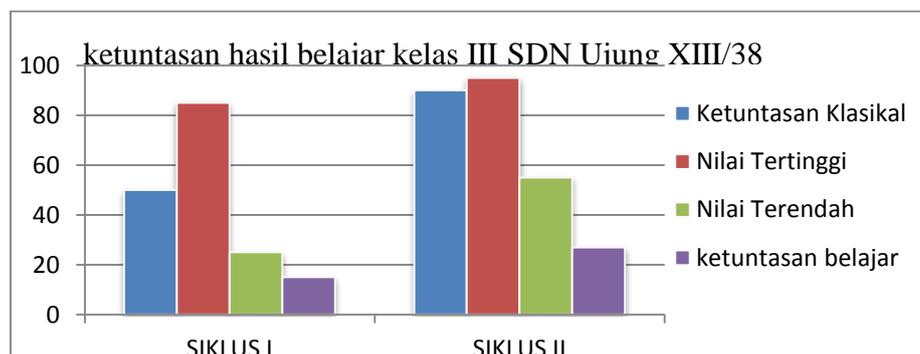
cukup signifikan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang memperoleh nilai diatas standart kelulusan yang pada siklus pertama hanya 10 kelompok dan pada siklus kedua menjadi 13 kelompok dengan ketuntasan klasikal 86,7% sedangkan penilaian persiswa untuk memperjelas peningkatan hasil belajar siswa pada siklus pertama hanya 15 siswa dan pada siklus kedua menjadi 27 siswa dengan nilai diatas rata-rata (≥ 75) ketuntasan klasikal 90 % maka kriteria ketuntasan belajar sudah terpenuhi sehingga tidak perlu diadakan perbaikan perencanaan selanjutnya,

namun bagi 3 siswa yang tidak tuntas belajar dalam siklus kedua diberikan perlakuan khusus berupa bimbingan individual yang dilakukan pada jam istirahat sekolah. Dari data peningkatan hasil belajar dapat diketahui peningkatan yang dicapai oleh setiap siswa dari siklus pertama ke siklus kedua menunjukkan ada peningkatan yang cukup baik, dan nilai sudah memenuhi standarisasi kelulusan yang ditetapkan peneliti, sehingga tidak lagi dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Tabel 2. ketuntasan hasil belajar

No	Unsur perkembangan	Siklus		Kesimpulan
		I	II	
1	Ketuntasan klasikal	50 %	90 %	Ada kenaikan
2	Nilai tertinggi	85	95	Ada kenaikan
3	Nilai terendah	25	55	Ada kenaikan
4	Ketuntasan belajar	15	27	Ada kenaikan

Grafik 1. Ketuntasan Hasil Belajar



SIMPULAN

Dari deskripsi hasil dan pembahasan dari bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang diterapkan di kelas III SDN Ujung XIII/38 Surabaya pada pelajaran matematika tema 3 subtema 2 materi pengolahan data berbentuk tabel dan grafik batang dapat mempermudah siswa dalam proses belajar, karena siswa dapat pengetahuan yang dimiliki pada lingkungannya. Pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mampu mengkondisikan siswa dalam belajar untuk berkelompok sehingga siswa dapat bekerjasama, bertanggung jawab, menghargai perbedaan pendapat dan dapat menguasai materi dengan baik, hal ini dibuktikan dengan meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar dari hasil observasi yang disertai dengan cek list.

2. Dengan menggunakan metode TPS yang diterapkan di kelas III SDN Ujung XIII/38 Surabaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika tema 3 subtema 2 materi pengolahan data berbentuk tabel dan grafik batang , hal ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam kelompok maupun tes perindividu. Hal ini terbukti dengan ketuntasan klasikalnya pada siklus pertama 50 % sedangkan pada siklus kedua mencapai ketuntasan klasikal 90 %.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. (1994). Kurikulum Pendidikan Dasar 1994. Jakarta: Depdikbud

Depdiknas. (2001). Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.

<https://stephannespgsd.wordpress.com>

<https://ibnufajar75.wordpress.com>

<https://elnass.wordpress.com//2013/11/15/model-pembelajaran-kooperatif/>

<http://www.pakmono.com/2014/09/model-pembelajaran-think-pair-share-tps.html>

<http://www.mengejarasa.com/2012/03/model-pembelajaran-kooperatif-think.html>

Julianto,dkk. (2011) Teori Dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovasi. Surabaya : Unesa unervesity press.

Kardi, S dan Nur,M. 2004. Pengajaran Kooperatif. Surabaya: PSMS Unesa.

Kemdikbud. (2015). Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Perubahan di Alam. Jakarta. Pusat Kurikulum dan Pembukuan, Balitbang, Kemdikbud

Suryati Dkk. 2008. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Press

Susanto, Ahmad (2014) Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar. Jakarta: Kencana